

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS
METODE PEMBELAJARAN *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* TERHADAP
KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK TUNANETRA KELAS 1 DI SDLB-A

Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa



Oleh :

NI'MATUR ROHMAH

NIM 15010044039

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2019

METODE PEMBELAJARAN *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK TUNANETRA KELAS 1 DI SDLB-A

Ni'matur Rohmah dan Sri Joeda Andajani

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

nikmatr10@gmail.com

Abstrak. Anak tunanetra memiliki kemampuan berbahasa yang kurang, hal ini diakibatkan oleh kurangnya pengalaman secara visual yang menunjang dalam penguasaan kemampuan berbahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Metode pembelajaran *inside outside circle* terhadap kemampuan berbahasa anak tunanetra kelas 1 di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Data dikumpulkan dengan tes secara lisan. Tes digunakan untuk memperoleh data kuantitatif tentang kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode pembelajaran *inside outside circle* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak tunanetra. Berdasarkan hasil penelitian sebelum diterapkan Metode pembelajaran *inside outside circle* diperoleh nilai rata-rata 54,16 dan setelah diterapkan Metode pembelajaran *inside outside circle* diperoleh nilai rata-rata 78,97. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa $Z_h = 2,36$ lebih besar daripada nilai kritis Z tabel 5% (pengujian dua sisi) yaitu 1,96, berarti $Z_h = 2,36 > Z_t = 1,96$. Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan dari Metode pembelajaran *inside outside circle* terhadap kemampuan berbahasa anak tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

Kata Kunci : Metode pembelajaran *Inside Outside Circle*, Berbahasa

Pendahuluan

Bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi baik melalui lisan maupun tulisan. Bahasa juga digunakan berinteraksi, menyampaikan informasi, menyampaikan ide, gagasan, perasaan atau keinginan serta sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Nawawi, eds. (2017:26), bahasa merupakan lambang bunyi ujaran yang dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud, tujuan dan keinginan kepada orang lain. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem aturan yang dipatuhi oleh pengguna bahasa.

Berbahasa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu bahasa ekspresif dan bahasa reseptif. Bahasa ekspresif sebagai kemampuan menyampaikan pendapat maupun umpan balik kepada orang lain. Sedangkan bahasa reseptif untuk memahami isi pesan yang disampaikan oleh orang lain. Keterampilan berbahasa gabungan dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, keempat

aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Menurut Santrock (2007:355), seorang anak mulai menggunakan bahasa sejak dia dilahirkan. Bahasa pertama yang digunakan bayi adalah tangisan, sebagai tanda bahwa dia merasa tidak nyaman ataupun sedang lapar. Bahasa sebagai hal penting dalam kehidupan seorang manusia. Meskipun kemampuan bahasa sudah dimiliki sejak lahir, akan tetapi kemampuan bahasa setiap anak akan berbeda-beda. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kecerdasan, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial (Hildayani, 2014:7.12-7.15).

Bahasa tidak hanya digunakan untuk melakukan komunikasi sosial, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah. Lebih jauh Vygotsky (dalam Santrock, 2007:265), berpendapat bahwa anak usia dini menggunakan bahasa untuk membimbing, merencanakan, dan mengontrol perilaku mereka.

Kemampuan berbahasa seorang anak akan semakin berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman yang dimiliki. Akan tetapi hal ini tidak terjadi dengan baik pada anak

tunanetra. Anak-anak dengan *Visual Impairment* mengalami gangguan dalam pengembangan bahasa dan kesulitan dalam berkomunikasi, terutama pada tahap awal perkembangan (Mosca, Kritzinger, & Linde, 2015). Hal ini diakibatkan dari kurangnya pengalaman anak secara visual. Niemann dan Jacob (2000:47), mengungkapkan bahwa seorang anak yang tidak bisa melihat mengalami kesulitan dalam belajar memahami makna kata dibandingkan dengan anak yang lain. Hal ini terjadi karena dia tidak dapat melihat apa yang sedang dibicarakan. Sejalan dengan hal tersebut Tadic, Pring, & Dale (2010), menyatakan bahwa anak dengan *Visual Impairment* usia 6-12 tahun dengan kecerdasan normal menunjukkan penguasaan bahasa yang lebih buruk dibandingkan dengan teman-temannya yang normal dan memiliki tingkat kecerdasan sama.

Anak tunanetra tampak lebih sedikit berbicara dan lebih banyak mendengar, hal ini dilakukan untuk mengetahui situasi yang sedang terjadi di sekitarnya (Niemann dan Jacob, 2000:46). Setelah mendapat informasi yang cukup, baru anak akan berbicara. Melihat adalah hal penting dalam pembelajaran bahasa. Dengan melihat lawan bicara akan mengetahui situasi, suasana, bahkan benda yang sedang dibicarakan.

Sebagai makhluk sosial anak tunanetra juga perlu menguasai keterampilan berbahasa, terutama pada aspek berbicara. Aspek berbicara perlu dikuasai karena sebagai sarana untuk menjalin komunikasi. Berbicara memudahkan anak dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sehingga anak tunanetra dapat mengembangkan keterampilan sosialnya dengan baik. Menurut Hildayani (2014:7.22), pembelajaran bahasa masih banyak terjadi sampai usia 6 tahun, bahkan pada usia itu adalah waktu perkembangan bahasa yang pesat.

Secara umum berbicara dapat dikatakan sebagai keterampilan untuk menyampaikan sebuah ide, serta gagasan kepada orang lain secara lisan. Menurut Tarigan (dalam Nawawi, eds., 2017:22), berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi dari kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan, serta menyatakan pikiran gagasan dan juga perasaan.

Sejalan dengan hal tersebut Nawawi, eds. (2017:22), mengungkapkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengekspresikan pikiran atau ide melalui lambang bunyi yang terdapat dalam diri seseorang.

Agar bisa menguasai keterampilan berbicara secara baik seseorang harus menguasai struktur, lafal, dan juga kosakata. Selain itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau situasi yang sedang terjadi. Mempelajari keterampilan berbicara terdapat beberapa tujuan yang bisa tercapai, yaitu mampu menata gagasan dengan penalaran yang sistematis, kemudian menuangkan gagasan tersebut kedalam bentuk ucapan yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia secara jelas dan lancar sehingga lawan bicara dapat memahami gagasan yang disampaikan (Nawawi, eds., 2017: 23). Pada dasarnya tujuan utama berbicara adalah sebagai bentuk komunikasi secara langsung antara pembicara dan pendengar untuk mencari sebuah informasi agar informasi tersebut dapat digunakan oleh pendengar. Tujuan berbicara dapat tercapai apabila kegiatan berbicara telah selesai.

Berbicara memiliki hubungan yang erat dengan menyimak. Berbicara dan menyimak menjadi keterampilan berbahasa dua arah baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui media. Menyimak dikatakan sebagai bahasa reseptif, bahwa seorang dalam menyimak tidak hanya mendengarkan tetapi juga memahami makna kata yang diungkapkan. Nawawi, eds., (2017:19), mengungkapkan bahwa ujaran seorang anak mencerminkan bahasa yang digunakan baik di keluarga maupun masyarakat lingkungannya. Hal ini berarti meningkatkan keterampilan menyimak sama juga dengan meningkatkan keterampilan berbicara seorang tersebut.

Kemampuan berbicara seseorang dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, teknik dan model belajar. Salah satunya adalah dengan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran berkelompok. Suprijono (2013:54), mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang luas meliputi segala jenis kerja kelompok termasuk

bentuk yang dipimpin atau diarahkan oleh guru. Namun secara umum pembelajaran kooperatif lebih diarahkan oleh guru, guru menetapkan tugas, pertanyaan serta berbagai informasi dan bahan-bahan yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah.

Pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar belajar dalam sebuah kelompok. Pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembelajaran kelompok biasanya. Pembelajaran kooperatif menciptakan pembelajaran yang efektif. Menurut Suprijono (2013:58), ciri pembelajaran efektif yaitu memudahkan siswa belajar hal yang bermanfaat seperti fakta, nilai, konsep, keterampilan serta tentang bagaimana hidup yang harmonis dengan sesama. Roger dan David Johnson (dalam Suprijono, 2013:58), mengungkapkan hal yang sama, bahwa tidak semua belajar kelompok adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memiliki lima unsur yang harus diterapkan agar pembelajaran mencapai hasil yang maksimal, diantaranya adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai jenis yang dapat disesuaikan dengan hal yang ingin dicapai dalam pembelajaran, salah satunya adalah *Inside-Outside Circle*. *Inside-Outside Circle* merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Metode pembelajaran *Inside Outside Circle* dilakukan dalam kelompok yang membentuk dua lingkaran konsentris dengan siswa yang berada di lingkaran dalam menghadap keluar dan siswa di lingkaran luar menghadap kedalam, sehingga setiap siswa di lingkaran saling berhadapan (S. Kagan dan M. Kagan, 2009:7.16).

Menurut Shoimin (2017:88), Metode pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi informasi dengan temannya pada saat bersamaan. Salah satu keunggulannya adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan para siswa untuk berbagi informasi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa dapat bekerjasama dengan temannya dalam suasana gotong royong dan mempunyai

banyak kesempatan untuk saling mengolah informasi guna meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Huda, 2013:247).

Metode pembelajaran *inside-outside circle* dapat diterapkan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa. Bahan pembelajaran yang cocok dalam model ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran ide, pikiran dan informasi antar siswa. Metode pembelajaran *inside-outside circle* membuat siswa harus berbicara dan saling berkomunikasi dengan teman yang ada di hadapannya sesuai dengan instruksi dari guru.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan pada Agustus 2018 di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya, anak tunanetra usia 6-7 tahun juga masih mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa terutama pada aspek berbicara dan memahami makna. Satu dari tujuh anak ada yang kurang terampil dalam berbicara, di kelas dia lebih banyak diam dan pada saat proses pembelajaran berlangsung guru harus menstimulus dengan pertanyaan-pertanyaan agar anak mau untuk berbicara. Meskipun anak mau berbicara, akan tetapi suara yang dikeluarkan sangat pelan sampai guru harus mendekat agar mendengar suara anak.

Dua dari tujuh anak diantaranya mengalami keterlambatan dalam memahami makna kata. Pada saat pembelajaran guru harus menerangkan dengan kalimat yang sederhana agar anak mudah untuk memahami. Sedangkan untuk menyimak dengan rabaan, hampir semua anak masih mengalami hambatan.

Dilihat dari hasil observasi, Model pembelajaran *inside-outside circle* dirasa cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran kemampuan berbahasa siswa tunanetra kelas 1. Didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Pereira (2004), bahwa pembelajaran bahasa bagi anak tunanetra tidak hanya dengan pengalaman melihat, tetapi juga dapat dengan melakukan interaksi sosial. Pada Metode pembelajaran *Inside Outside Circle* siswa akan banyak melakukan interaksi sosial.

S. Kagan dan M. Kagan (2009:6.14), dalam bukunya menyatakan bahwa Metode pembelajaran *Inside Outside Circle*

meningkatkan kemampuan sosial anak. Lebih dalam lagi Kagan (2013), menuliskan dalam artikelnya bahwa Metode pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan pembelajaran bahasa. Dengan menggunakan Metode pembelajaran Kagan, waktu yang dibutuhkan untuk membuat siswa memproduksi bahasa lisan sangat singkat, yaitu hanya satu menit bila dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang membutuhkan waktu satu jam pelajaran untuk membuat siswa memproduksi bahasa lisan.

Selain waktu yang dibutuhkan untuk membuat siswa memproduksi bahasa lisan lebih cepat, dalam artikelnya juga Kagan (2013), menyatakan bahwa dengan Metode pembelajaran yang dikembangkan Kagan siswa dapat menyesuaikan bahasa dengan pasangannya, dan siswa menjadi tidak takut untuk menyampaikan pendapat karena tidak harus mengangkat tangan dan didengar oleh seluruh kelas. Hal ini sesuai dengan kondisi anak tunanetra, yaitu mereka yang lebih banyak diam karena tidak tau kondisi di sekitarnya akan lebih banyak berinteraksi dan berkomunikasi dengan pasangan yang ada di hadapannya selama pembelajaran berlangsung tanpa harus mencari-cari dulu pasangan komunikasinya.

Didukung juga dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Leni, eds., (2018), tentang pengaruh Metode pembelajaran *Inside-Outside Circle* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan sesuai harapan setelah diberikan Metode pembelajaran *Inside-Outside Circle*. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan tata bahasa serta ekspresi yang diberikan anak saat bicara, dimana sebelumnya anak hanya sekedar bicara tanpa adanya mimik yang mendukung.

Berdasarkan dari permasalahan diatas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang "Pengaruh Metode Pembelajaran *Inside-Outside Circle* Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Tunanetra Kelas 1 Di SDLB-A YPAB Surabaya".

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji adanya pengaruh metode pembelajaran *inside-outside circle* terhadap kemampuan berbicara anak tunanetra kelas 1 di SDLB-A YPAB Surabaya.

Metode

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Rancangan *one group pretest-posttest design* sebagai berikut :

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan :

O_1 = Nilai *pretest* (sebelum diberi *treatment*), untuk mengetahui kemampuan bahasa sebelum dilakukan pembelajaran dengan Metode pembelajaran *inside outside circle*. *Pretest* dilakukan sebanyak satu kali, dengan cara memberikan tes lisan yaitu anak diminta melakukan diskusi dan komunikasi singkat dengan teman-temannya. Hasil tes dapat menentukan tingkat kemampuan bahasa yang dimiliki siswa. Menurut Arikunto (2006:245) kriteria skala nilai keberhasilan belajar siswa adalah 80-100 termasuk dalam kategori baik sekali, 66-79 masuk kategori baik, 56-65 masuk dalam kategori cukup, 40-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk dalam kategori gagal.

X = *Treatment* atau perlakuan

Treatment atau perlakuan yang diberikan menerapkan Metode pembelajaran *inside outside circle* dengan pemberian materi untuk didiskusikan pada masing-masing kelompok sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

O_2 = Nilai *post-test* (sesudah diberikan

perlakuan) *Post-test* dilakukan satu kali dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan bahasa anak setelah diberikan perlakuan dengan Metode pembelajaran *inside outside circle*. Tes yang diberikan sama dengan pada saat pemberian *pre-test*.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya, yang beralamat di jl. Tegalsari No.56 kelurahan Kedungdoro, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah 7 orang siswa tunanetra kelas 1 di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

D. Variabel dan Devinisi Operasional Variabel

1. Variabel

a. Variabel bebas

Yang merupakan variabel bebas dalam penelitian ini adalah Metode pembelajaran *inside outside circle*.

b. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa.

2. Devinisi Operasional

a. Metode pembelajaran *inside outside circle*

Metode pembelajaran *inside outside circle* sebagai metode pembelajaran dengan sistem lingkaran dalam dan lingkaran luar. Di kelompok lingkaran dalam sebanyak tiga siswa dan di kelompok lingkaran luar empat siswa. Dalam lingkaran tersebut siswa saling berpasangan dan saling berhadapan untuk saling berdiskusi dan berbagi informasi. Kelompok akan berubah-ubah setiap kali diskusi setiap materi telah selesai. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dengan Metode pembelajaran *inside outside circle*.

- 1) Guru memberikan penjelasan tentang materi sesuai indikator pembelajaran yang telah dirumuskan.
- 2) Setelah itu, guru menyampaikan bahwa siswa akan dibagi menjadi kelompok untuk berdiskusi.
- 3) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok, yaitu satu kelompok lingkaran dalam dan satu lingkaran luar dengan anggota kelompok yang sama banyak.
- 4) Masing-masing kelompok diatur berdiri melingkar. Siswa di lingkaran dalam diatur menghadap keluar dan

siswa di kelompok luar berdiri menghadap ke dalam.

- 5) Siswa diajak bernyanyi lagu anak-anak sambil berjalan berputar. Siswa di lingkaran dalam berputar searah jarum jam dan siswa di lingkaran luar berputar berlawanan jarum jam. Setelah lagu selesai siswa berhenti, sehingga siswa mendapat pasangan masing-masing.
- 6) Setiap pasangan yang saling berhadapan diberikan tugas sesuai indikator pembelajaran yang telah dirumuskan. Dan diberikan waktu untuk berdiskusi.
- 7) Setelah selesai, siswa diminta berputar sambil bernyanyi lagi dengan aturan yang sama seperti awal.
- 8) Setelah terbentuk kelompok baru, siswa saling berbagi informasi hasil diskusi dengan kelompok asal.
- 9) Jika kelompok asal sudah bertemu maka setiap tahap sudah selesai dan pergerakan dihentikan.
- 10) Setelah tahap diskusi selesai, setiap siswa mengungkapkan hasil diskusi kepada guru.

b. Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa dalam penelitian ini adalah kemampuan menyimak dan berbicara. Kemampuan menyimak yaitu menyimak rabaan dari miniatur hewan ayam, sapi, ikan dan kucing. Serta menyimak bunyi yaitu menyimak penjelasan guru dan penjelasan teman pada saat berdiskusi. Sedangkan berbicara dinyatakan dengan menceritakan ciri dari hewan ayam, sapi, ikan, dan kucing yang telah diraba.

c. Anak Tunanetra

Anak tunanetra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tunanetra yang berjumlah 7 (tujuh) orang, yang duduk di kelas 1 SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya yang memiliki kekurangan dalam kemampuan berbicara dan menyimak.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Kisi-kisi instrumen
2. Soal *Pre-test* dan *Post-test*
3. Lembar penilaian

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Tes
2. Teknik Observasi

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data dari hasil tes terkumpul. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes lisan dengan perhitungan nilai akhir menggunakan rumus prosentase. Nilai akhir didapat dengan membagi jumlah skor yang diperoleh siswa dengan jumlah skor maksimal kemudian dikalikan 100.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah keseluruhan skor maksimal}} \times 100$$

Pengolahan data disesuaikan dengan jenis permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini, permasalahan yang dikaji adalah pengaruh model pembelajaran *inside outside circle* terhadap kemampuan berbahasa anak.

Dalam penelitian ini digunakan statistik nonparametrik dengan menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* karena subjek dalam penelitian jumlahnya kecil yaitu tujuh, oleh karena itu diasumsikan bahwa data tidak normal dan tidak homogen. Rumus dari *Wilcoxon Match Pairs Test* adalah :

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Gambar 3.2 Rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* (Sudjana, 2013)

Keterangan :

Z : Hasil hitung pengujian statistic *Wilcoxon Matc Pairs Test*

T : jumlah jenjang yang kecil

$$\mu_T : \frac{n+(n+1)}{4}$$

$$\sigma_T : \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya pada tanggal 25 Maret 2019 sampai 10 April 2019. Adapun data dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil *pre-test* kemampuan menyimak dan berbicara siswa tunanetra

Hasil *pre-test* merupakan nilai yang digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tunanetra dalam berbicara dan menyimak sebelum diberikan perlakuan dengan Metode pembelajaran *inside outside circle*. Tes dilakukan sebanyak satu kali yaitu tes lisan.

Berikut data *pre-test* kemampuan berbahasisiswa tunanetra kelas I di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

Tabel. 1

Lembar Hasil *Pre-Test* Kemampuan Berbahasa Siswa Tunanetra Kelas I di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya

No.	Nama	Aspek yang dinilai		Jumlah	Rata-Rata Nilai
		Berbicara	Menyimak		
1.	Ra	33,33	40	73,33	36,66
2.	Ca	44,44	50	94,44	47,22
3.	He	55,56	65	120,56	60,28
4.	Fi	66,67	75	141,67	70,83
5.	Fa	44,44	70	114,44	57,22
6.	Fe	44,44	60	104,44	52,22
7.	Ve	44,44	65	109,44	54,72
Nilai Rata-rata					54,16

Berdasarkan hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dan menyimak rabaan siswa tunanetra kelas 1 di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya masih kurang. Hal tersebut tampak pada nilai rata-rata siswa yaitu 46,7. Menurut Arikunto (2006:245) skala nilai 80-100 termasuk dalam kategori baik sekali, 66-79 masuk kategori baik, 56-65 masuk dalam kategori cukup, 40-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk dalam kategori gagal.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa tunanetra kelas 1 pada *pre-test* adalah 54,16, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa siswa masih kurang.

2. Hasil kemampuan berbahasa siswa tunanetra pada *post-test*

Hasil *post-test* digunakan untuk melihat kemampuan berbahasisiswa tunanetra setelah diberikan perlakuan dengan Metode pembelajaran *inside outside circle*. tes yang diberika sama dengan tes awal atau *pre-test* yaitu tes lisan. Data *post-*

test kemampuan berbahasasiswa tunanetra kelas 1 SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya terdapat pada tabel 4.2.

Tabel. 2

Lembar Hasil *Post-Test* Kemampuan Berbahasa Siswa Tunanetra Kelas 1 SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya

N o.	Nama	Aspek yang dinilai		Jumlah	Rata-rata Nilai
		Berbicara	Menyimak		
1.	Ra	55,56	55	110,56	55,28
2.	Ca	66,67	70	136,67	68,34
3.	He	77,78	85	162,78	81,39
4.	Fi	88,89	85	173,89	86,95
5.	Fa	100	90	190	95
6.	Fe	66,67	75	141,67	70,84
7.	Ve	100	90	190	95
Nilai Rata-rata					78,97

Berdasarkan hasil *post-test* yang ada pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasasiswa tunanetra kelas 1 SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan Metode pembelajaran *inside outside circle* yang awalnya rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 54,16 menjadi 78,97.

3. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Berbahasa Siswa Tunanetra Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan Metode pembelajaran *Inside Outside Circle*

Rekapitulasi bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kemampuan kemampuan berbahasasiswa tunanetra kelas 1 SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan Metode pembelajaran *inside outside circle*. Sehingga dari hasil rekapitulasi tersebut dapat diketahui angka peningkatan atau penurunan kemampuan berbahasyang dimiliki siswa tunanetra. Data hasil rekapitulasi *pre-test* dan *post-test* kemampuan berbahasasiswa tunanetra kelas 1 SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya terdapat pada tabel 4.3.

Tabel. 3

Hasil Rekapitulasi Data *Pre-Test* Dan *Post-Test* Kemampuan Berbahasa Dengan Metode pembelajaran *Inside Outside Circle* Pada Siswa Tunanetra Kelas 1 SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya

No.	Nama	<i>Pre-test</i> (O1)	<i>Post-test</i> (O2)
1.	Ra	36,66	55,28
2.	Ca	47,22	68,34
3.	He	60,28	81,39
4.	Fi	70,83	86,95
5.	Fa	57,22	95
6.	Fe	52,22	70,84
7.	Ve	54,72	95
Rata-rata nilai		54,16	78,97

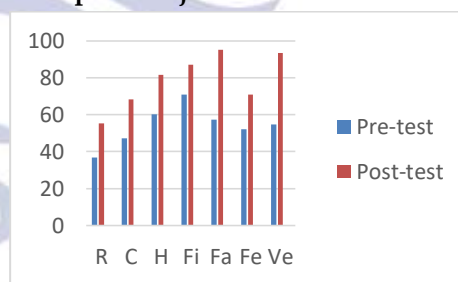
Keterangan :

Nilai rata-rata 7 siswa sebelum diberikan perlakuan dengan Metode pembelajaran *inside outside circle* adalah 54,16 dan setelah diberikan perlakuan dengan Metode pembelajaran *inside outside circle* nilai rata-rata siswa menjadi 78,97.

Hasil perbedaan nilai kemampuan berbahasa siswa tunanetra sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan Metode pembelajaran *inside outside circle* dapat digambarkan pada grafik agar mudah dibaca dan dipahami.

Grafik 4.1

Hasil Sebelum dan Sesudah menggunakan Metode pembelajaran *Inside Outside Circle*



Berdasarkan grafik di atas, kemampuan berbahasa siswa tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya menunjukkan adanya perbedaan. Sebelum diberikan perlakuan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 36,66 (nilai Ra) dan hasil tertinggi 70,83 (nilai Fi). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa siswa tunanetra kelas 1 di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya masih kurang. Untuk

mengembangkan kemampuan berbahasa siswa tunanetra diberikan pembelajaran dengan menerapkan Metode pembelajaran *inside outside circle*.

Setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan Metode pembelajaran *inside outside circle*, kemampuan berbahasa siswa meningkat. Hal ini terlihat pada hasil *post-test* siswa, yaitu 55,28 (nilai Ra) sebagai nilai terendah dan 95 (nilai Fa dan Ve) untuk nilai tertinggi.

4. Hasil Data Nilai Kemampuan Berbahasa Siswa Tunanetra Sebelum Dan Sesudah Diberikan Perlakuan Menggunakan Metode pembelajaran *Inside Outside Circle*

Berdasarkan hasil kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa tunanetra sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan Metode pembelajaran *inside outside circle*, kemudian dianalisis menggunakan rumus uji peringkat bertanda *wilcoxon* untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang berbunyi “ ada pengaruh Metode pembelajaran *inside outside circle* terhadap kemampuan berbahasa anak tunanetra kelas 1 di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya”. Berikut adalah langkah dalam analisis data :

- Membuat tabel kerja analisis data untuk menyajikan perubahan hasil *pre-test* (O2) - *post-test* (O1) kemampuan berbahasa siswa tunanetra kelas 1 SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Serta untuk menentukan nilai T (jumlah jenjang atau rangking terkecil).

Tabel 4.4

Tabel Penolong Uji Wilcoxon Hasil Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Siswa Tunanetra Kelas 1 SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya dengan Metode pembelajaran *Inside Outside Circle*

Subyek	Pre-test (O1)	Post-test (O2)	O2 - O1	Tanda Jenjang		
				Jenjang	(+)	(-)
Ra	36,66	55,28	18,62	2,5	2,5	-
Ca	47,22	68,34	21,12	5	5	-
He	60,28	81,39	21,11	4	4	-
Fi	70,83	86,95	16,12	1	1	-
Fa	57,22	95	37,78	6	6	-
Fe	52,22	70,84	18,62	2,5	2,5	-
Ve	54,72	95	40,28	7	7	-
Jumlah				W=28	T=0	

- Hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dimasukkan dalam tabel kerja di atas merupakan data dalam penelitian, untuk

memperoleh kesimpulan data maka data dalam penelitian diolah dengan teknik analisis data. Analisis data adalah cara yang digunakan dalam proses penyederhanaan data ke dalam data yang lebih sederhana dan lebih mudah dibaca dan dipresentasikan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test* dengan perhitungan sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Rumus *wilcoxon match pairs test* (Sudjana, 2013)

Keterangan :

Z : Nilai hasil pengujian statistik *wilcoxon match pairs test*

T : jumlah Jenjang/ rangking terkecil

μ_T : Mean (nilai rata-rata)

$$\frac{n(n+1)}{4}$$

σ_T : Simpangan baku

$$= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

n : Jumlah sampel

p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+)

dan (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

Diketahui : n = 7

μ_T :

$$\text{Mean (nilai rata-rata)} = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$= \frac{7(7+1)}{4}$$

$$= \frac{7(8)}{4}$$

$$= \frac{56}{4}$$

$$= 14$$

σ_T :

$$\begin{aligned}
 \text{Simpangan baku} &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\
 &= \sqrt{\frac{7(7+1)(2 \cdot 7+1)}{24}} \\
 &= \sqrt{\frac{7(8)(14+1)}{24}} \\
 &= \sqrt{\frac{(56)(15)}{24}} \\
 &= \sqrt{\frac{840}{24}} \\
 &= \sqrt{35} \\
 &= 5,92
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data *pre-test* dan *post-test* tentang kemampuan berbahasa sesudah diberikan perlakuan dengan menerapkan Metode pembelajaran *inside outside circle* dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh Metode pembelajaran *inside outside circle* terhadap kemampuan berbahasa siswa tunanetra, dengan mean (μ_T) = 14 dan simpangan baku (σ_T) = 5,92, jika dimasukkan ke dalam rumus akan diperoleh hasil :

$$\begin{aligned}
 Z &= \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \\
 Z &= \frac{0 - 14}{5,92} \\
 Z &= \frac{-14}{5,92} \\
 Z &= -2,36 \\
 Z &= 2,36
 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis data diatas maka hipotesis pada hasil perhitungan dengan nilai kritis 5% dengan pengambilan keputusan menggunakan pengujian dua sisi karena tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maka $\alpha 5\% = 1,96$ adalah : H_0 ditolak apabila Z hitung $\geq Z$ tabel 1,96. Dalam hal ini, harga tabel digambarkan dengan kurva normal. Menurut Arikunto (2010:116) dalam kurva pengujian H terdapat dua daerah kritis (bagian lembah kurva). Daerah kritis merupakan daerah penolakan hipotesis (hipotesis nihil) dan disebut daerah

signifikansi. Sebaliknya daerah yang terletak di antara dua daerah kritis (bagian bukit kurva) dinamakan daerah penerimaan hipotesis atau daerah non-signifikansi.



Grafik 4.2 Kurva Pengujian H

Menurut Sugiyono (2016:163), uji dua pihak digunakan bila hipotesis nol (H_0) berbunyi "sama dengan" dan hipotesis alternatifnya (H_a) berbunyi "tidak sama dengan" ($H_0 = H_a \neq$). Pada penelitian ini menggunakan pengujian dua pihak atau dua sisi dikarenakan menguji dua sisi yaitu Z_h (nilai Z hitung) dan Z_t (nilai Z tabel). Selain itu uji tanda pun juga menghasilkan tanda positif pada semua subjek dan tanpa ada tanda negatif.

5. Interpretasi Analisis Data

Hasil analisis data di atas menggunakan uji non parametrik dengan rumus uji peringkat bertanda *wilcoxon*, karena data bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka dan subjek yang digunakan relatif kecil yaitu kurang dari 30 anak. Hasil data menunjukkan $Z_h = 2,36$ dan nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak lebih besar dari Z tabel (Z_t) dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian dua sisi) = 1,96. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai $Z_h = 2,36$ lebih besar dari pada nilai $Z_t = 1,96$ dengan nilai kritis 5% ($Z_h > Z_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara Metode pembelajaran *inside outside circle* terhadap kemampuan berbahasa anak tunanetra kelas 1 di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test*, diketahui bahwa hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan Metode

pembelajaran *inside outside circle* terhadap kemampuan berbahasa anak tunanetra kelas 1 di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai kemampuan berbahasa anak tunanetra melalui kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Metode pembelajaran *inside outside circle*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh siswa yang awalnya 54,16 dan setelah diberikan perlakuan dengan Metode pembelajaran *inside outside circle* menjadi 78,97.

Setiap siswa mengalami perkembangan dalam penguasaan kemampuan berbahasa. Bahkan pada hasil nilai yang diperoleh terdapat siswa yang mengalami peningkatan yang maksimal. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan nilai yang diperoleh Fi, dan Ve. Nilai yang di dapat Fi pada saat *pre-test* adalah 70,83 dan pada saat *post-test* Fi memperoleh nilai 86,95, ini berarti Fi mengalami peningkatan nilai sebanyak 16,12. Sementara nilai yang diperoleh Ve pada saat *pre-test* adalah 54,72 dan nilai *post-test* Ve adalah 95, yang berarti Ve mengalami peningkatan sebanyak 40,28. Perbandingan selisih nilai *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh Fi dan Ve sangat banyak. Ve terlihat mengalami perkembangan yang lebih banyak dibanding Fi.

Diberikan perlakuan dengan menerapkan Metode pembelajaran *inside outside circle* terhadap kemampuan berbahasa siswa dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasanya, terutama dalam menyimak rabaan dan berbicara. Menurut Hildayani (2014) pemerolehan kosakata siswa semakin meningkat karena banyak berinteraksi dengan teman-temannya. Dalam Metode pembelajaran *inside outside circle* siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diantaranya adalah keterampilan mendengar secara aktif, dan keterampilan menyampaikan pendapat (Laurie dan Kagan, 2009:11.6).

Selama proses pembelajaran dengan Metode pembelajaran *inside outside circle* berlangsung, siswa terlihat antusias, meskipun di awal siswa masih canggung saat berdiskusi dengan temannya. Setelah sering melakukan diskusi dengan temannya, kemampuan bahasa siswa

semakin berkembang. Thorndike mengenai hukum latihan (*The law of exercise*) (dalam Islamudin, 2012) menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat jika sering digunakan dan adanya latihan secara terus-menerus, menurut hukum latihan apabila pelajaran sering diulang maka pelajaran tersebut akan semakin dikuasai.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Novita, dkk (2018) yang menyimpulkan bahwa Metode pembelajaran *inside outside circle* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata *pre-test* siswa yaitu 17,7% dan nilai *post-test*nya 21,33%. Dan pengaruh yang diberikan Metode pembelajaran *inside outside circle* adalah 29,45%.

Penerapan Metode pembelajaran *inside outside circle* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunanetra. Selain itu, Metode pembelajaran *inside outside circle* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini karena anak merasa senang dapat melaksanakan pembelajaran secara aktif, Yaitu belajar sekaligus dapat bergerak. Tidak monoton selalu duduk dan mendengarkan materi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian Metode pembelajaran *inside outside circle* memberikan dampak positif pada kemampuan berbahasa anak tunanetra, terutama pada kemampuan menyimak rabaan dan berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab masalah dan tujuan penelitian bahwa ada pengaruh Metode pembelajaran *inside outside circle* terhadap kemampuan berbahasa anak tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Hal ini karena siswa dapat secara langsung berdiskusi dan bertukar informasi dengan temannya. Sehingga siswa dapat mengekspresikan kemampuan menyimak rabaan dan berbicaranya dengan baik. Disimpulkan bahwa nilai $Z_h = 2,36$ lebih besar dari pada nilai $Z_t = 1,96$ dengan nilai kritis 5% ($Z_h > Z_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara Metode pembelajaran *inside outside circle* terhadap kemampuan berbahasa

anak tunanetra kelas 1 di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *inside outside circle* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak tunanetra. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian sebelum diterapkan metode pembelajaran *inside outside circle* diperoleh nilai rata-rata 54,16 dan setelah diterapkan Metode pembelajaran *inside outside circle* diperoleh nilai rata-rata 78,97. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa $Z_h = 2,36$ lebih besar daripada nilai kritis Z tabel 5% (pengujian dua sisi) yaitu 1,96, berarti $Z_h = 2,36 > Z_t = 1,96$. Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa ada pengaruh dari metode pembelajaran *inside outside circle* terhadap kemampuan berbahasa anak tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa metode pembelajaran *inside outside circle* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunanetra. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Metode pembelajaran *inside outside circle* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran inovatif untuk pembelajaran berbahasa.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk acuan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunanetra terutama pada menyimak, membaca dan berbicara. Metode pembelajaran *inside outside circle* memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak, hal ini dibuktikan pada histogram perolehan nilai siswa. Kemampuan siswa meningkat, bahkan ada yang mengalami peningkatan paling maksimal.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai salah satu referensi penelitian yang terkait dengan Metode pembelajaran serta dapat dikembangkan menjadi penelitian dengan aspek dan sampel yang lebih luas dan bervariasi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardisti, Nur dan Endang Purbaningrum. 2015. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Teknik *Inside Outside Circle* Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A. (online), Vol. 4, nomor 2,. (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/11452>, diakses pada 6 Desember 2018).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- _____. 2006. Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif & Kualitatif. Jakarta : PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Fatirul, Ahmad Noor. Tanpa Tahun. *Cooperative Learning*. (online). (<https://trimanjuniarso.files.wordpress.com/2008/02/c00perative-learning.pdf>, Diakses 13 November 2018).
- Hidayat, Asep AS, dan Ate Suwandi. 2013. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra: Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Penglihatan dalam Perspektif Pendidikan dan Layanan. Jakarta: PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Hidayani, Rini, dkk. 2014. Psikologi Perkembangan Anak. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2014. Cooperative Learning: Mengembangkan kemampuan Belajar Berkelompok. Bandung: Alfabeta.
- Kagan, S., dan Kagan, M., 2009. Kagan Cooperative Learning. Kagan Publishing.
- Kagan, S.2013."kagan Cooperative Structures Promote Language Acquisition". Dalam Kagan Online Magazine, Summer

- 2013.(online).(https://www.kaganonline.com/free_articles/dr_spencer_kagan/414/Kagan-Cooperative-Structures-Promote-Language-Acquisition). Diakses pada 4 Maret 2019)
- Leni, Novita Ade, dkk. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Type *Inside-Outside Circle* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di RA AT TAQWA Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. (online), Vol.5., (https://jom.unri.ac.id/index.php/IOM_FKIP/article/view/20420). Diunduh pada 6 Desember 2018).
- Nawawi, eds. 2017. Keterampilan Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Jakarta: Uhamka Press. (online). (<https://bahanajar.uhamka.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/BUKU-KETERAMPILAN-BERBICARA.pdf>). Diakses 13 November 2018).
- Ngalmun. 2016. Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Niemann, Sandy dan Namita Jacob. 2000. *Helping Children Who Are Blind*. USA: The Hesperian Foundation.
- Nurionita, Sholihati, Endang Purbaningrum. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Inside-Outside Circle Terhadap Kemampuan Pengenalan Bilangan 1-10 Di Kelompok B Tk. *Jurnal PAUD Teratai*. Vol. 7 (2)
- Megawati, Kd, I Nym Murda, Pt Nanci Riastini. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle (Ioc) Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2013/2014 Di Gugus Vii Kecamatan Sawan. *Jurnal MIMBAR PGSD*. Vol. 2 (1).
- Misiah, Hasan Mahfud, Anayanti Rahmawati. 2014. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Inside Outside Circle Pada Kelompok A Tk Marsudisiwi Jajar Tahun Pelajaran 2013/2014. Vol.2 (1).
- Mosca, Renata, Alta Kritzinger, Jeannie Van Der Linde. 2015. "Language and communication development in preschool children with visual impairment: A systematic review". *Journal of Communication Disorder*. Vol. 62 (1): p.1-10
- Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, John W. 2007. Perkembangan Anak. Edisi Kesebelas Jilid 1. Terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shoimin, Aris. 2017. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana. 2013. Metoda Statistik. Bandung : PT. TARSITO BANDUNG.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA, CV.
- Suparno, dkk. 2007. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. (online). (<https://id.scribd.com/doc/61414767/Pendidikan-Anak-Berkebutuhan-Khusus>). Diakses pada 2 Januari 2019).
- Suprijono, Agus. 2013. Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Tadic, Valerie, Linda Pring, Naomi Dale. 2010. "Are language and social communication intact in children with congenital visual impairment at school age?". *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. Vol. 51(6): pp 696-705, (online), (<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/>), diakses pada 2 Maret 2019)
- Trianto. 2012. Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya.
- Wardani, I.G.A.K. 2014. Filsafat Pendidikan Dasar. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.